

PENDEKATAN KRONOLOGI PADA NASKAH DOKUMENTER TELEVISI

“ WANITA PEMAES ”

Robby Yudistira, Dina Dwika Oktora

Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta

Email Korespodensi : dina.oktora@ymail.com

ABSTRACT

Paes is the art of decorating the face of traditional brides, especially Javanese brides. The creation of a television documentary script raises the topic of a performer from the side of his profession and life. The method used in the creation of this manuscript is the chronological method which divides each sequence according to the three stages of the chronological method, namely the first sequence as the introduction, the second sequence as the body or description and the third sequence as the closing. By applying this method to the script, the resulting impression will be more easily understood by the audience.

Keywords: Script, Televisi Documenter, Chronological Method

ABSTRAK

Paes adalah seni menghias wajah pengantin wanita tradisiton al khususnya pengantin wanita jawa. Penciptaan karya Naskah dokumenter televisi mengangkat topik tentang seorang pemaes dari sisi profesi dan kehidupannya. Metode yang digunakan dalam penciptaan naskah ini adalah metode kronologis yang membagi masing-masing sequence sesuai dengan tiga tahapan metode kronologis, yaitu sequence pertama sebagai pendahuluan, sequence kedua sebagai body atau uraian dan sequence ketiga sebagai penutup. Dengan menerapkan metode ini pada naskah maka tayangan yang dihasilkan akan lebih mudah dipahami oleh penonton.

Kata Kunci : Naskah, Dokumenter Televisi, Metode kronologis

1. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang. Peristiwa tersebut selalu berkaitan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang telah nenek moyang wariskan. Oleh karena itu setiap daerah mempunyai tatanan, busana, dan upacara yang berbeda. Perbedaan ini bahkan bisa kita jumpai dalam tradisi yang masih bisa disebut sebagai suatu kebudayaan. Dalam Pernikahan adat Jawa misalnya, rias dan busana pengantin gaya Yogyakarta berbeda dengan gaya Surakarta. Adanya perbedaan itu tidak saling bertentangan namun justru memperkaya unsur-unsur kebudayaan Jawa, karena keduanya memiliki

keagungan, keunikan, dan keindahannya sendiri. Rias dan busana yang digunakan dalam pernikahan adat jawa merupakan faktor yang penting. Paes merupakan salah satu elemen penting dalam riasan pengantin wanita jawa. Riasan ini diaplikasikan pada bagian dahi hingga rambut . Dua daerah yang terkenal dengan rias paesnya adalah Yogyakarta dan Solo. Perias yang mengaplikasikan paes disebut dengan pemaes. Bagi pemaes, memaes bukan semata-mata membuat coretan pada dahi pengantin tapi banyak hal yang harus dilakukan seperti persiapan meramu bahan untuk merias manten hingga ritual yang sifatnya pribadi. Bertahan dan berkembangnya seni tata rias paes tentu tidak terlepas dari para pemaes yang kini masih bertahan

hingga sekarang. Namun tentunya tidak mudah menjadi seorang pemaes untuk tetap bertahan mempertahankan nilai-nilai paes agar tetap bisa masyarakat nikmati hingga sekarang. Proses perjalanan panjang seorang pemaes tentu tidak hanya berhenti saat pengantin sudah dirias, namun kadang ada saja permasalahan yang mewarnai kehidupan seorang pemaes dan tentunya sangat menarik disiarkan melalui media televisi karena dapat membuka pandangan masyarakat baik tentang seni paes maupun tentang kehidupan seorang pemaes. Dalam Produksi program Dokumenter televisi Naskah merupakan elemen krusial. Naskah dalam pembuatan dokumenter menjadi acuan yang tidak bisa hilang agar cerita dalam dokumenter itu tidak terlalu melebar dan keluar jalur. Pendekatan kronologi dalam naskah dapat menjadi pilihan dalam menulis naskah dokumenter, sehingga tayangan yang dihasilkan dapat dipahami dengan mudah oleh penoton. Penjelasan di atas menjadi alasan penulis untuk merumuskan ide penciptaan, yaitu Bagaimana memproduksi naskah dokumenter televisi “Wanita Pemaes” dengan pendekatan metode penulisan kronologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah naskah adalah ide dasar yang sangat perlu dalam sebuah produksi program. Kualitas sebuah naskah sangat menentukan hasil akhir dari sebuah program. Sebuah naskah pada umumnya berisi gambaran atau deskripsi tentang pesan atau informasi yang disampaikan seperti alur cerita, karakter tokoh utama, dramatisasi, peran/figuran, setting, dan properti atau segala hal yang berkaitan dengan pembuatan sebuah program video dan televisi.

Naskah progam acara siaran dapat diartikan sebagai bentuk tertulis dari suatu gagasan atau pemikiran orang/kelompok yang telah disistematiskan dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan siaran radio atau pun televisi.(Darmanto, 1998). Dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan suatu pedoman produksi

yang tercipta dari pemikiran kelompok dan telah disatukan dalam bentuk tulisan.

naskah memiliki fungsi (1) sebagai referensi bagi kru produksi dan (2) sebagai dasar kerja setiap bagian tim produksi. Naskah adalah alat structural dan organizing yang dapat menjadi referensi atau guide bagi orang yang terlibat (Hidajanto, Djamal dan Fachruddin, 2011)

Seperti halnya tahapan-tahapan dalam melakukan suatu produksi acara televisi, naskah juga melalui beberapa tahapan bentuk untuk bisa mencapai wujud siap pakai. Dalam penyusunannya naskah memiliki dua bentuk yaitu semi naskah (*semi script*) dan naskah penuh (*full script*) (Darwanto, 1994)

Naskah adalah pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, maka dalam penyusunannya harus disesuaikan dengan format program yang akan digunakan. Hal ini karena format program dapat dipandang sebagai media penyampaian pesan sehingga antara naskah dan format program tidak dapat dipisahkan. Format program televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan dari kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut (Naratama, 2004).

Penyusunan naskah program televisi memiliki metode dalam penulisannya. yaitu (1) metode piramida terbalik; (2) metode piramida dan (3) metode kronologis. (Darwanto, 1994) . dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode kronologis

Dalam karya produksi tugas akhir ini penulis menggunakan format program documenter, yaitu program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada faktor objektif yang memiliki nilai esensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan, hidup, dan situasi nyata (Wibowo, 2007).

Dokumenter merekam adegan dengan nyata dan factual. dokumenter televisi dengan tema atau topik tertentu, disuguhkan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi, (kadang *voice over* – hanya terdengar suara tanpa wajah yang menyuarakan

tampak di layar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi music sebagai penunjang gambar visual (*picture story*) (Ayawalla, 2008)

3. METODE

Metode kronologis terdiri dari tiga bagian yaitu 1) Pendahuluan; 2) *Body/* Uraian; dan 3) Penutup. Pendahuluan merupakan bagian pembukaan atau pengenalan dari suatu program. Biasanya pendahuluan berisi pengenalan mengenai suatu topik yang akan dibahas.

Penulis menerapkan metode kronologis dalam naskah program documenter ini dengan membagi tiga *sequence* dengan masing-masing *sequence* menjelaskan bagian-bagian dari metode kronologis.

Pendahuluan diterapkan dalam naskah *sequence* pertama, *body* atau uraian diterapkan dalam naskah *sequence* kedua dan terakhir penerapan penutup dalam naskah *sequence* ketiga.

4. PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Karya

Seorang penulis naskah bertugas menyusun sebuah ide kedalam sebuah tulisan atau naskah secara sistematis. Penulis naskah menyusun naskah berdasarkan materi atau bahan yang telah dihimpun selama proses riset dengan tujuan untuk kebutuhan suatu karya audio visual. Penulis naskah melakukan tahapan yaitu merumuskan ide, menentukan tema, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun sinopsis, membuat *treatment*, membuat *fullscript*.

Penulis sebagai penulis naskah program dokumenter berjudul "Ragam Rupa Episode Wanita Pemaes" membahas mengenai kisah perjalanan hidup Ibu Siti Indrati sebagai perias paes tradisional. Penulis menyusun naskah dengan urutan sesuai waktu perjalanan hidup Ibu Siti Indrati dari awal tertarik dengan dunia rias paes tradisional hingga sekarang. Penulis menerapkan metode penulisan kronologis yang berfungsi untuk membangun alur program

documenter "Wanita Pemaes" menjadi lebih teratur dan mempermudah penonton memahami alur cerita.

Sequence pertama, diawali dengan pembukaan program dengan visual upacara pernikahan adat Jawa lalu dilanjutkan Ibu Siti Indrati sebagai narasumber menceritakan bagaimana awal mula Ibu Siti tertarik dengan dunia paes ageng hingga memutuskan untuk menjadi pemaes tradisional. Selanjutnya informasi agak menarik disampaikan ketika Ibu Siti menjelaskan pengertian paes ageng hingga menjelaskan paes ageng dibagi menjadi 3 bagian yaitu paes ageng Kanigaran, paes ageng jangan menir, dan paes ageng Yogyakarta putri, ketiganya mempunyai fungsi masing-masing.

Sequence kedua, Ibu Siti menceritakan suka duka selama berprofesi sebagai pemaes tradisional, di *sequence* ini informasi lebih menariknya adalah Ibu Siti juga bercerita apa saja prestasi yang Ibu Siti peroleh selama menjadi seorang pemaes dan bagaimana cerita perjalanannya memperolehnya, seperti saat Ibu Siti menjadi juara di beberapa perlombaan paes ageng, merias keluarga Bupati Sleman dari acara pelantikan hingga semua keperluan rias keluarga bupati. Di *sequence* ini informasi yang disampaikan meningkat menjadi paling menarik ketika Ibu Siti menceritakan cerita duka saat menghadapi klien seperti rugi ketika ada salah satu klien yang tidak mau membayar biaya rias hingga Ibu Siti harus nombok untuk biaya bahan dan fee asistennya.

Sequence ketiga, Ibu Siti menceritakan bagaimana kegiatannya diluar kehidupan paes seperti mengasuh cucu, menyiram tanaman, sampai memasak untuk usaha warung yang dikelola anak Ibu Siti. Di *sequence* ini ditutup dengan bercerita bagaimana perkembangan dunia paes saat ini serta harapan Ibu Siti terhadap dunia paes kedepannya. Penulis berupaya agar penerapan metode penulisan kronologis dalam program "Ragam Rupa Episode Wanita Pemaes" menjadikan program

dokumenter yang menarik dan mudah diterima serta diambil manfaatnya.

4.2. Penerapan metode kronologis pada Naskah Dokumenter “Wanita Pemaes”

4.1.1. Pendahuluan

Sequence pertama merupakan pendahuluan dari program “Wanita Pemaes” Ibu Siti Indrati sebagai narasumber membuka dengan perkenalan lalu dilanjutkan dengan cerita awal Ibu Siti tertarik dengan paes ageng hingga memutuskan untuk belajar dan menekuni usaha paes ageng sebagai pendahuluan dari program “Ragam Rupa Episode Wanita Pemaes”. Pada *sequence* ini menampilkan visual hyperlapse suasana tugu jogja sebagai awal pembuka pada perkenalan Ibu Siti Indrati sebagai narasumber lalu dilanjutkan dengan visual acara pernikahan pada saat narasumber bercerita mengenai pengertian Paes Ageng Yogyakarta . Contoh kalimat yang menerapkan unsur kronologis sebagai pembukaan adalah :

PERKENALKAN NAMA SAYA SITI INDRATI/ USIA 61 TAHUN
 BERTEMPAT TINGGAL DI JALAN KEBON AGUNG/ CABAKAN
 SUMBERADI KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN
 YOGYAKARTA// CERITA AWAL SAYA TERTARIK PADA PAES
 AGENG KARENA MELIHAT TEMAN SAYA YANG SUDAH DULU
 BERPROFESI SEBAGAI PERIAS// KEMUDIAN SAYA MENGIKUTI
 KURSUS PAES/ SETELAH SELESAI MENGIKUTI KURSUS PAES/
 SAYA MULAI BERANI UNTUK MERIAS YANG BERAWAL DARI
 MEMBANTU GURU RIAS SAYA// LALU SEJAK SEKITAR TAHUN
 1990 SAYA BERANI UNTUK MEMBUKA USAHA BERNAMA SITI
 SALON/ DAN MEMUTUSKAN BERPROFESI SEBAGAI PERIAS
 MANTEN ADAT TRADISIONAL JOGJA ATAU PAES AGENG.

Pendahuluan merupakan bagian pembukaan atau pengenalan dari suatu program. Biasanya pendahuluan berisi pengenalan mengenai suatu topik yang akan dibahas. Jika menggunakan host, pendahuluan berisi pembukaan program yang dilakukan oleh host. Pada *sequence* pertama Ibu Siti Indrati sebagai narasumber membuka program dengan melakukan

perkenalan dan mengenalkan suatu topik yang akan dibahas yaitu perjalanan Ibu Siti dengan paes ageng, potongan kalimat dalam naskah yang termasuk dalam pengenalan topik yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

PAES ADALAH RIASAN ADAT TRADISIONAL YOGYAKARTA
 YANG BIASA DIAPLIKASIKAN PADA PENGANTIN DENGAN
 ADAT YOGYAKARTA// SEJARAHNYA PADA ZAMAN DULU
 BUSANA DAN TATA RIAS PAES AGENG HANYA BOLEH
 DIKENAKAN OLEH KELUARGA DAN KERABAT RAJA/ TETAPI
 SEMENJAK MASA KEPEMIMPINAN SULTAN
 HAMENGKUBUWONO KE SEMBILAN MASYARAKAT UMUM
 DIIZINKAN MENGENAKAN TATA BUSANA INI UNTUK ACARA
 PERNIKAHAN//

Penjelasan awal Ibu Siti Indrati mengenai pengertian dan sejarah paes ageng menjadi materi pengenalan program yang akan dibahas pada program “Ragam Rupa Episode Wanita Pemaes” karena merupakan bagian pembukaan atau pengenalan dari suatu program. Biasanya pendahuluan berisi pengenalan mengenai suatu topik yang akan dibahas

4.1.2. Body/ Uraian

Sequence kedua berisi suka duka yang pernah Ibu Siti Indrati lalui selama menjalani profesi sebagai perias paes ageng. Pada *sequence* ini narasumber menceritakan pengalamannya ketika menjalani kehidupannya yang berkaitan sebagai perias seperti Ibu Siti ketika menjuarai beberapa lomba rias menampilkan visual Ibu Siti sedang merias kemudian insert piala-piala penghargaan, dan foto dokumentasi. Selanjutnya Ibu Siti menceritakan pengalaman tidak enakannya ketika mendapatkan klien yang tidak mau membayar jasanya sebagai perias hingga ia harus rugi karena bagaimana pun ia harus membayar karyawannya. Kalimat dalam naskah yang merupakan body/uraian pada naskah program dokumenter “Ragam Rupa

Episode Wanita Pemaes” adalah sebagai berikut:

PENGALAMAN TIDAK ENAK SAYA YANG PERNAH RUGI KARENA KLIEN SAYA TIDAK MAU MEMBAYAR BAYARAN SAYA// SAYA TERPAKSA RUGI KARENA BAGAIMANAPUN TIM SAYA HARUS TETAP SAYA BAYAR *FEE*-NYA. AKHIRNYA SAYA YANG HARUS NOMBOKIN// LALU SALAH SATU PENGALAMAN YANG BAGI SAYA SANGAT BERKESAN HINGGA SEKARANG ADALAH PENGALAMAN KETIKA MERIAS KELUARGA BUPATI SLEMAN DARI DULU HINGGA SEKARANG/ DARI MULAI BELIAU BELUM MENJADI BUPATI/ MERIAS SEGALA KEPERLUANNYA SEPERTI ACARA PELANTIKAN/ PERNIKAHAN PUTRANYA/ HINGGA PADA SAAT KELUARGA BUPATI DIUNDANG SOAN DI KERATON PADA MOMEN IDUL FITRI// ITU SAYA YANG MERIAS// SAMPAI HINGGA KINI MENJALIN HUBUNGAN BAIK DENGAN KELUARGA BUPATI//

Cerita pada *sequence* ini memberikan informasi bahwa kehidupan perias seperti yang dialami Ibu Siti Indrati tidak selamanya indah mesti pekerjaan yang perias jalani berkaitan dengan kehabagiaan yaitu pesta pernikahan, pada *sequence* ini Ibu Siti menceritakan kegiatan rutin bersama rekan-rekan komunitas perias. Dalam *sequence* ini diperlihatkan Ibu Siti aktif berpartisipasi sebagai pengurus komunitas yang bahkan sebelum pandemi banyak mengadakan kegiatan seperti seminar tata rias, tata rias gaya baru yang disesuaikan dengan kondisi zaman yang berlaku, hingga pelatihan pemanfaatan media sosial untuk media promosi paes ageng. Selanjutnya pada *sequence* ini Ibu Siti juga bercerita bagaimana kegiatan beliau dengan teman-teman komunitas rias pernaes berkegiatan sebagai body/uraian pada waktu sebelum pandemi.

TAHUN 2020 SEBELUM PANDEMI SAYA PERNAH MENGIKUTI ACARA PEMECAHAN REKOR MURI MEMAES 2020 ORANG SECARA SERENTAK DI SLEMAN CITY HALL. WAKTU ITU SAYA ALHAMDULILLAH MENDAPAT JUARA HARAPAN DARI 70 PESERTA YANG DILOMBAKAN.

HARPI ADALAH HIMPUNAN AHLI RIAS PENGANTIN INDONESIA. DI DALAMNYA BIASA DILAKUKAN KEGIATAN RUTINAN SEPERTI ARISAN, BAKTI SOSIAL, SEMINAR TENTANG TATA RIAS SEPERTI WAKTU SEMINAR DI AMBARUKMO MEMBAHAS BAGAIMANA PAKAIAN PAES AGENG DIGUNAKAN UNTUK TEMEN-TEMEN YANG MUSLIM. BAGAIMANA MEMADUKAN PAKAIAN PAES AGENG DENGAN HIJAB, BAGAIMANA PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK MEMBANTU PROMOSI DLL.”

Penulis menempatkan cerita suka duka subjek, pengalaman berkesan, dan kegiatan yang dilakukan subjek bersama komunitasnya sebelum masa pandemi pada bagian body/uraian sebagai pokok bahasan topik yang sedang dibahas karena sebagai dokumenter potret, kegiatan narasumber dan pengalaman menariknya merupakan topik yang menarik ditampilkan pada body/uraian.

4.1.3. Penutup

Sequence ketiga berisi kegiatan sehari-hari Ibu Siti Indrati selama masa pandemi dengan komunitas paesnya, kegiatan diluar paes selama masa pandemi hingga pendapat Ibu Siti mengenai dunia paes saat terjadi pandemi seperti ini dan harapan kedepan sebagai penutup dari program “Ragam Rupa Episode Wanita Pemaes” Mengacu pada metode penulisan kronologis. Penggalan kalimat pada naskah penutup yang menerapkan metode penulisan kronologis pada program ini adalah :

PERKEMBANGAN DUNIA PAES SANGAT BAIK DAN BANYAK INOVASINYA/ SEPERTI PENYESUAIAN UNTUK TEMAN-TEMAN YANG BERHIJAB/ TETAPI SELAIN BERKEMBANG TENTU PEMAES- PEMAES YANG SUDAH BERUMUR SEPERTI SAYA INI KADANG SUDAH TIDAK TERLALU DIANDALKAN LAGI// KEBANYAKAN ORANG MUDA LEBIH MEMILIH RIAS DI *MUA-MUA* YANG LEBIH MUDA/ LEBIH FRESH DAN LEBIH MODERN// KARENA KALAU PAES AGENG SENDIRI KAN SEDIKIT MEMBUTUHKAN USAHA LEBIH SEPERTI ADA BAHAN RIAS YANG HARUS DIBUAT SENDIRI/ PROSESI KERIK YANG DILAKUKAN H-1 ACARA SEBELUM NANTI DIBENTUK POLA/ BELUM LAGI RITUAL YANG HARUS DILAKUKAN SESUAI KEPERCAYAAN PEMAES MASING-MASING SEPERTI PUASA DLL//

HARAPAN SAYA MENGENAI DUNIA PAES KEDEPAN TENTUNYA PAES TETAP DILESTARIKAN AGAR TIDAK HILANG/ DAN TIDAK TERGESER PERKEMBANGAN JAMAN// SUDAH SEHARUSNYA KITA SEBAGAI PRIBUMI YANG MELESTARIKAN KEBUDAYAAN KITA SENDIRI DENGAN MEMPELAJARI DAN MELESTARIKAN PAES AGENG//

Pada *sequence* tiga, Ibu Siti Indrati menyampaikan perkembangan dunia paes hari ini serta tantangan yang ia hadapi sebagai pemaes tradisional yang telah berumur hingga harapannya pada dunia paes ageng kedepannya. Informasi ini merupakan penutup pada metode penulisan kronologis karena program ini berisi kesimpulan berupa harapan beliau mengenai topik yang dibahas, harapan tersebut merupakan penutup dari program.

5. SIMPULAN

Dokumenter televisi adalah salah satu program yang layak untuk ditonton. Informasi-informasi yang menarik dan penyajian yang fresh akan ditemukan pada program dokumenter. Program dokumenter memberikan tambahan pengetahuan kepada penontonnya. Dokumenter televisi “Wanita Pemaes” membahas kehidupan Ibu Siti Indrati sebagai subjek pelaku seni rias

tradisional paes ageng dari Kampung Cabakan, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Penulis mengemas dokumenter televisi “Wanita Pemaes” dengan menerapkan metode penulisan kronologis. Penulis telah melakukan semua tugasnya dari praproduksi sampai pasca produksi dari riset topik sampai menganalisis naskah. Penonton diharapkan dapat merasakan emosi yang kuat dan mengambil banyak informasi dan pembelajaran yang Ibu Siti alami selama menjadi seorang pelaku paes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawalla, G. (2008). *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.
- Darmanto, A. (1998). *Teknik Penulisan Naskah Siaran Radio*. Penulisan Naskah Siaran Radio. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atmajaya.
- Darwanto, S. (1994). *Produksi Acara Televisi*. Duta Wacana University Press.
- Hidajanto, Djamel dan Fachruddin, A. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran : Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Kencana.
- Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Grasindo.
- Wibowo, F. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus Book Publisher.